

Konsep Pengajaran Teologi "Doktrin Allah" Menurut Perspektif Iman Kristen

Maria Agustina¹, Adelia Karunia², Lola Aprilia³, Titus Reinhard Habakuk⁴, Samauli⁵

¹²³⁴⁵ Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya

* Correspondence e-mail; mriaagstnymidenn@gmail.com, adeliakarunia05@gmail.com, lolaaprilia65@gmail.com, reindewi2318@gmail.com, sarmauli@staknpalangkaraya.ac.id

Article history

Submitted: 2025/03/01; Revised: 2025/04/11; Accepted: 2025/05/20

Abstract

The doctrine of God is a central teaching in Christian theology that shapes the faith and life of believers. This study explores the nature and attributes of God as revealed in the Bible, emphasizing both His immanence and transcendence. God is presented as a personal being who is close to humanity and desires a relationship with His creation. Scriptural references such as Hosea 6:3 highlight the call for humans to know God, while Isaiah 40:18 reminds believers of God's infinite and incomprehensible nature. The doctrine further elaborates that God is spirit, without physical form, as indicated in Luke 24:39, and is omnipresent, omniscient, and omnipotent. Jesus Christ is understood as the visible representation of the invisible God, making divine attributes accessible to humanity. The triune nature of God — Father, Son, and Holy Spirit — forms the foundation of the Trinitarian doctrine, which, though not explicitly named in the Bible, is derived from biblical revelation in both the Old and New Testaments. This study underscores that understanding God's attributes and the doctrine of the Trinity is vital for deepening faith and guiding Christian life. It encourages believers to pursue a personal and meaningful relationship with God, reflecting His holiness, justice, and perfect love in their daily lives.

Keywords

Doctrine of God, Christian Theology, Divine Attributes



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan iman Kristen, pengenalan dan pemahaman tentang Allah merupakan aspek yang sangat fundamental dan tidak dapat dipisahkan dari perjalanan spiritual setiap individu (Babawat, 2024; Halamury, 2024). Gereja secara umum mengakui bahwa Allah adalah Pribadi yang dekat dengan manusia dan dapat dikenal melalui berbagai cara, termasuk melalui wahyu Alkitab. Hal ini tercermin dalam firman Tuhan yang tertulis dalam Kitab Hosea 6:3, "Marilah kita

mengenal, marilah kita berusaha untuk mengenal TUHAN. Kemunculan-Nya pasti seperti terbitnya fajar, dan Dia akan datang kepada kita seperti hujan, seperti hujan pada akhir musim yang menyegarkan bumi.” Ayat ini menggambarkan dorongan untuk terus berusaha mengenal Allah lebih dalam, sekaligus menegaskan bahwa Allah hadir dan aktif dalam kehidupan manusia, membawa kesegaran dan kehidupan baru layaknya hujan yang menyuburkan bumi.

Namun demikian, sekalipun Allah ingin dikenal oleh manusia, kenyataan bahwa Allah adalah Pribadi yang tak terbatas dan maha besar menimbulkan kesadaran akan keterbatasan manusia sebagai ciptaan-Nya. Dalam Kitab Yesaya 40:18, diingatkan bahwa manusia tidak mungkin dapat mengukur atau memahami sepenuhnya keagungan dan kekudusan Allah yang tanpa batas. Allah sebagai Sang Pencipta memiliki hakikat dan sifat yang jauh melampaui pemahaman manusia yang terbatas. Oleh karena itu, teologi Kristen mengajarkan bahwa meskipun manusia dapat mengenal Allah secara pribadi, Allah tetap adalah Pribadi yang suci, mahakuasa, dan mahahadir yang tidak terikat oleh ruang dan waktu.

Dalam pengajaran Alkitabiah, Allah digambarkan sebagai Roh yang tidak memiliki rupa dan bentuk fisik. Hal ini diperkuat oleh ajaran dalam Lukas 24:39 yang menyatakan bahwa Allah adalah Roh, berbeda dengan makhluk yang memiliki wujud jasmani. Allah disebut sebagai “Bapa Segala Roh” dalam Ibrani 12:9, dan dalam Perjanjian Lama, sosok Allah sering kali tampak melalui manifestasi malaikat Tuhan (Kejadian 16:7-10). Di samping itu, Roh Allah digambarkan sebagai maha hadir dan tidak terbatas, yang tidak dapat dilihat oleh manusia (Mazmur 139:7-8; Yeremia 23:23; Efesus 1:23). Ketiadaan bentuk jasmani ini menegaskan bahwa Allah bukanlah ciptaan dan berbeda secara esensial dengan seluruh makhluk (Labobar & Th, 2023; Yusuf & Si, 2024).

Yesus Kristus dalam Perjanjian Baru dipahami sebagai gambaran atau representasi Allah yang tidak kelihatan (Kolose 1:15). Melalui pribadi Yesus, manusia dapat melihat dan mengenal sifat-sifat Allah secara lebih nyata dan konkrit, sehingga hubungan antara Allah dan manusia menjadi lebih intim dan terjalin dengan baik. Doktrin Allah yang menjadi pusat ajaran iman Kristen mengajarkan tentang keberadaan dan hakikat Allah yang mencakup sifat-sifat-Nya, seperti kasih, keadilan, dan kekudusan. Pengakuan akan doktrin ini menjadi landasan bagi kehidupan orang percaya, membentuk dasar pemahaman tentang hubungan manusia dengan Sang Pencipta serta mengarahkan cara hidup yang sesuai dengan kehendak Allah.

Dengan demikian, doktrin Allah bukan hanya sekadar konsep teologis, melainkan pengajaran yang hidup dan vital yang mempengaruhi seluruh aspek kehidupan iman dan moral umat Kristen. Melalui pengenalan akan Allah, manusia diajak untuk menghayati relasi yang benar dengan-Nya serta mengembangkan iman yang kokoh dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Pemahaman ini juga mendorong setiap orang percaya untuk terus belajar dan menggali lebih dalam tentang sifat dan karakter Allah, sehingga iman yang dianut bukan sekadar formalitas, tetapi menjadi sumber kekuatan dan pengharapan dalam menjalani hidup sehari-hari.

METODE

Metode kepustakaan yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan pengumpulan, analisis, dan sintesis berbagai literatur yang relevan dengan doktrin Allah dalam teologi Kristen. Sumber-sumber utama yang digunakan meliputi kitab suci Alkitab, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, yang menjadi dasar utama pengajaran mengenai sifat dan hakikat Allah, khususnya konsep Tritunggal. Selain itu, penelitian juga mengkaji karya-karya teolog klasik dan kontemporer, buku-buku teologi sistematis, jurnal akademik, serta artikel ilmiah yang membahas aspek-aspek fundamental dari doktrin Allah dan implementasinya dalam iman Kristen. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam berdasarkan sumber otoritatif dan kajian ilmiah.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur secara kritis dan sistematis, dengan menyeleksi sumber yang kredibel dan relevan untuk mendukung argumen dan analisis. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan konsep teologis tentang Allah dalam konteks iman Kristen. Sintesis literatur dilakukan dengan mengintegrasikan berbagai pandangan dan penafsiran yang ditemukan, sehingga mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai doktrin Allah. Metode kepustakaan ini memungkinkan penelitian untuk menyajikan kajian yang valid dan berlandaskan pada pemahaman teologi yang telah mapan serta perkembangan pemikiran teologis dalam sejarah gereja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nama Allah dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru

Dalam lembaran-lembaran Perjanjian Lama, nama-nama Allah tidak hanya dicatat sebagai sebutan, tetapi juga sebagai pengungkapan mendalam akan karakter dan sifat-Nya yang agung. Setiap nama yang digunakan bukanlah sekadar label, melainkan jendela teologis yang menyingkapkan relasi antara Sang Khalik dan

ciptaan-Nya, khususnya umat Israel. Salah satu nama yang paling mencolok dalam Perjanjian Lama adalah YHWH, yang sering dilafalkan sebagai Yahweh atau Yehovah. Nama ini pertama kali dinyatakan kepada Musa dalam peristiwa semak yang menyala di Gunung Horeb, ketika Allah menyebut diri-Nya sebagai "Aku adalah Aku" (Keluaran 3:14). Dalam pernyataan itu, Allah menyatakan eksistensi-Nya yang kekal dan tidak tergantung pada apa pun Dia adalah Pribadi yang tidak berubah, yang selalu ada dalam segala masa. Karena kesuciannya yang sangat tinggi, bangsa Israel kemudian mengganti penyebutan langsung nama ini dengan istilah lain seperti "Adonai" atau "Elohim" ketika membaca Kitab Suci (Imamat 24:16), sebagai bentuk penghormatan dan ketakziman yang mendalam.

Nama YHWH juga sangat erat kaitannya dengan peran Allah sebagai Pencipta. Dalam berbagai bagian Kitab Suci, seluruh ciptaan—langit dan bumi, laut dan daratan, manusia dan segala makhluk diakui sebagai hasil karya tangan-Nya (Firmanto & Saputra, 2023). Allah dipahami bukan hanya sebagai pencipta yang agung, tetapi juga sebagai pemelihara dan penguasa atas seluruh ciptaan. Sebagaimana ditegaskan oleh R.C. Sproul (2012), segala sesuatu yang ada telah diatur dan dikendalikan oleh-Nya, sebuah pernyataan yang semakin ditegaskan melalui pemahaman bahwa ciptaan itu sendiri merupakan bukti dari karya ilahi yang sempurna (Bartens, 2018).

Lebih jauh lagi, dalam perjalanan sejarah iman bangsa Israel, Allah juga dikenal melalui nama YHWH Jireh, yang berarti "Tuhan menyediakan." Nama ini muncul dalam kisah yang mengharukan tentang pengorbanan Ishak di Gunung Moria (Kejadian 22:14), ketika Allah sendiri yang menyediakan anak domba sebagai ganti. Melalui nama ini, Allah dikenali sebagai Pribadi yang mencukupkan segala kebutuhan umat-Nya baik secara jasmani maupun rohani—tepat pada waktunya. Ketika umat Allah berada dalam bahaya dan membutuhkan perlindungan, nama YHWH Nissi muncul sebagai pernyataan iman. "Tuhan adalah panjiku," demikian maknanya (Keluaran 17:15). Dalam konteks peperangan dan perjuangan hidup, Allah disaksikan sebagai tanda kemenangan dan sumber kekuatan. Ia bukan hanya pelindung, tetapi juga lambang kemuliaan dan pemimpin dalam pertempuran hidup umat-Nya.

Di sisi lain, dalam masa kekacauan dan ketidakpastian, umat Israel mengenal Allah sebagai YHWH Shalom "Tuhan adalah damai." Dalam kitab Hakim-hakim (6:24), nama ini menggemakan kehadiran Allah yang membawa ketenangan di tengah badai. Damai yang diberikan bukan sekadar ketenangan lahiriah, melainkan kedamaian batiniah yang berasal dari hubungan yang erat dan benar dengan Allah.

Kekuatan dan keagungan Allah juga ditampilkan dalam nama El Shaddai, yang secara harfiah berarti "Allah yang Mahakuasa" (Kejadian 17:1). Dalam nama ini, digambarkan betapa kuasa Allah tidak terbatas dan kokoh seperti gunung batu. Nama ini mengajak umat untuk percaya bahwa tidak ada yang mustahil bagi-Nya, dan segala sesuatu berada di bawah kuasa-Nya yang tak terhingga.

Terakhir, nama Adonai menjadi simbol dari otoritas Allah sebagai Tuan dan Pemilik atas hidup umat manusia (Kejadian 19:2). Melalui nama ini, Allah dikenal bukan hanya sebagai penyayang dan pelindung, tetapi juga sebagai penguasa sejati yang berhak menentukan arah dan tujuan hidup ciptaan-Nya. Seluruh nama ini, bila dirangkai menjadi satu kesatuan, menyuguhkan gambaran yang kaya akan karakter ilahi. Melalui nama-nama tersebut, umat Israel diajak untuk mengenal Allah secara lebih dalam bukan hanya sebagai Pribadi yang jauh dan transenden, tetapi juga sebagai Allah yang hadir, dekat, dan berelasi. Nama-nama ini tidak hanya mengajarkan doktrin, tetapi juga mengukuhkan iman. Sebab dalam setiap sebutan, terkandung janji, kuasa, dan kasih yang terus dinyatakan Allah kepada umat-Nya sepanjang zaman.

Doktrin Allah Tritunggal, Sifat-Sifat Allah : Pembagiannya dan Penjelasaannya

Istilah Tritunggal telah digunakan untuk menggambarkan realitas ilahi di mana Allah telah dinyatakan sebagai satu keberadaan dalam tiga Pribadi yang berbeda: Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Meskipun kata Tritunggal tidak secara eksplisit disebutkan dalam Alkitab, konsepnya telah tercerminkan dalam berbagai bagian, baik di Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, terutama dalam pembahasan mengenai sifat dan hakikat Allah. Istilah ini pertama kali telah diperkenalkan oleh Tertullian, seorang teolog Kristen dari Kartago, melalui siapa kesatuan antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus sebagai satu Allah telah diungkapkan. Kata Tritunggal telah diambil dari bahasa Latin Trinitas, yang berarti "Tiga dalam Satu."

Meskipun banyak orang Kristen meyakini bahwa doktrin Tritunggal baru diperkenalkan secara jelas dalam Perjanjian Baru, sebenarnya konsep ini telah diisyaratkan secara halus sejak zaman Perjanjian Lama (Fahmi et al., 2021; Zulkarnaen, 2019). Dalam berbagai bagian Kitab Suci, terdapat petunjuk-petunjuk yang menunjukkan keberadaan lebih dari satu Pribadi dalam diri Allah. Petunjuk-petunjuk ini tidak selalu disampaikan secara eksplisit, namun melalui bahasa dan simbolisme yang digunakan, pemahaman mengenai pluralitas dalam keesaan Allah secara bertahap mulai terbentuk.

Salah satu contoh paling awal dapat ditemukan dalam narasi penciptaan. Dalam Kitab Kejadian 1:26-27, tertulis bahwa Allah berfirman, "Baiklah Kita

menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita...” Pilihan kata “Kita” yang digunakan dalam ayat ini telah menjadi bahan perenungan para teolog selama berabad-abad. Penggunaan kata ganti jamak ini tidak dianggap sebagai kebetulan linguistik semata, melainkan telah diartikan sebagai bentuk percakapan internal dalam keilahian. Dalam terang doktrin Tritunggal, ayat ini dipahami sebagai isyarat awal mengenai adanya lebih dari satu Pribadi dalam Allah yang esa—sebuah misteri ilahi yang kemudian dijelaskan lebih lanjut dalam Perjanjian Baru.

Isyarat serupa juga ditemukan dalam nubuat Nabi Yesaya. Dalam Yesaya 48:12-16, Allah menyebut diri-Nya sebagai “Yang Awal dan Yang Akhir,” gelar yang hanya layak disandang oleh Yang Mahakuasa. Namun dalam ayat-ayat yang sama, juga dinyatakan bahwa “TUHAN Allah telah mengutus Aku beserta Roh-Nya.” Kalimat ini membawa pembaca kepada gambaran mengenai tiga entitas ilahi: Sang Pengutus (Bapa), yang diutus (Anak), dan Roh yang menyertai (Roh Kudus). Walaupun tidak dijelaskan secara rinci, penyebutan ketiganya dalam satu konteks menegaskan kehadiran Tritunggal dalam struktur naratif nubuat tersebut.

Lebih lanjut, nubuat-nubuat mesianik yang terdapat dalam Kitab Yesaya memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kodrat ilahi dari Mesias yang dijanjikan. Dalam Yesaya 9:6 (atau 9:5 dalam beberapa versi), Mesias disebut dengan gelar-gelar yang agung dan kudus: “Penasihat Ajaib, Allah yang Perkasa, Bapa yang Kekal, Raja Damai.” Penyebutan “Allah yang Perkasa” secara khusus menegaskan bahwa Mesias tidak hanya memiliki misi kemanusiaan, tetapi juga memiliki natur ilahi. Ia bukan sekadar seorang nabi atau pemimpin, melainkan pribadi ilahi yang akan datang dalam wujud manusia.

Nubuat lain yang tidak kalah penting terdapat dalam Yesaya 7:14, di mana dinyatakan bahwa seorang perawan akan mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki yang akan dinamai Imanuel, artinya “Allah beserta kita.” Nama ini tidak hanya bersifat simbolik, tetapi dimaknai sebagai pernyataan nyata tentang kehadiran Allah sendiri di tengah umat-Nya melalui pribadi Mesias. Di sinilah relasi antara Allah dan manusia mencapai bentuknya yang paling dekat dan personal—sebuah penggenapan dari maksud ilahi yang telah dinubuatkan sejak awal.

Dalam kajian linguistik, penggunaan kata “Elohim” dalam bahasa Ibrani juga memberikan indikasi penting mengenai konsep Tritunggal. Kata Elohim, meskipun berbentuk jamak secara tata bahasa, secara konsisten digunakan untuk menyebut Allah yang esa dalam konteks monoteistik. Bentuk jamak ini telah dianggap bukan sebagai inkonsistensi gramatikal, melainkan sebagai petunjuk tentang kekayaan dan kelimpahan keberadaan Allah. Sebagian besar teolog memandang bahwa melalui

bentuk jamak ini, telah disingkapkan secara tersirat bahwa dalam satu hakikat ilahi, terdapat pluralitas pribadi.

Semua petunjuk ini, jika dikumpulkan dan ditafsirkan dalam terang wahyu Perjanjian Baru, menunjukkan bahwa doktrin Tritunggal bukanlah hasil dari pemikiran teologis yang terlambat, melainkan merupakan bagian dari rencana pernyataan Allah yang progresif. Allah, dalam kebijaksanaan-Nya, telah menyingkapkan secara bertahap misteri keberadaan-Nya, hingga akhirnya dinyatakan secara penuh dalam pribadi Yesus Kristus dan karya Roh Kudus. Dengan demikian, Perjanjian Lama telah menyediakan fondasi teologis yang kokoh bagi pengenalan akan Allah Tritunggal dalam terang Injil.

Dalam Perjanjian Baru, pengenalan terhadap Allah mengalami perkembangan yang signifikan melalui wahyu yang dinyatakan dalam pribadi Yesus Kristus dan kesaksian para rasul-Nya. Melalui kehidupan, ajaran, dan pelayanan Yesus, doktrin Tritunggal—sebagai pengungkapan Allah dalam tiga Pribadi ilahi: Bapa, Anak, dan Roh Kudus—telah dinyatakan dengan lebih jelas dan eksplisit. Perintah Yesus dalam Amanat Agung, sebagaimana tercatat dalam Matius 28:19, telah memberikan dasar teologis yang kuat untuk pemahaman tentang Allah Tritunggal. Dalam ayat tersebut, perintah untuk membaptis dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus bukan sekadar formula liturgis, melainkan sebuah penegasan akan natur Allah yang esa namun berelasi dalam tiga Pribadi yang setara dan kekal. Tiga Pribadi ini tidak berdiri terpisah, melainkan satu dalam esensi, namun berbeda dalam peran dan relasi.

Penegasan yang sama juga tampak dalam berkat apostolik yang diberikan oleh Rasul Paulus dalam 2 Korintus 13:14. Dalam ayat ini, kasih karunia Tuhan Yesus Kristus, kasih Allah Bapa, dan persekutuan Roh Kudus disebutkan secara bersama-sama, mencerminkan kesatuan dan keharmonisan dalam Diri Allah yang Tritunggal. Tidak hanya dalam pengajaran, namun dalam pengalaman nyata yang dicatat dalam Injil, manifestasi ketiga Pribadi Allah juga telah dinyatakan dengan jelas. Momen pembaptisan Yesus merupakan salah satu peristiwa paling penting dalam memperlihatkan kehadiran serentak dari ketiga Pribadi ilahi. Yesus sebagai Anak berada di sungai Yordan, Roh Kudus turun dalam rupa burung merpati, dan suara Bapa terdengar dari surga yang menyatakan perkenanan-Nya. Dalam Yohanes 10:30, Yesus menyatakan bahwa "Aku dan Bapa adalah satu," suatu pernyataan yang menegaskan kesatuan esensi antara Dia dan Bapa, sekaligus menegaskan bahwa meskipun berbeda Pribadi, mereka satu dalam keilahian. Bahkan dalam doa-Nya yang agung, seperti yang dicatat dalam Yohanes 17:21, Yesus memohon agar para pengikut-Nya menjadi satu, sebagaimana Dia dan Bapa adalah satu sebuah doa yang

mencerminkan kedalaman relasi kasih dan kesatuan dalam Diri Allah Tritunggal. Pemahaman tentang Allah tidak berhenti hanya pada struktur keberadaan-Nya sebagai Tritunggal, tetapi juga merambah pada kualitas-kualitas esensial yang melekat pada-Nya, yang dikenal sebagai sifat-sifat Allah. Sifat-sifat ini bukanlah hasil proyeksi manusia terhadap Allah, melainkan telah diwahyukan sebagai realitas objektif yang menjadi bagian dari kodrat ilahi-Nya. Melalui sifat-sifat-Nya, manusia diberi kesempatan untuk mengenal karakter Allah yang transenden namun juga imanen. Secara tradisional, sifat-sifat Allah telah dikategorikan menjadi dua kelompok utama, yaitu sifat-sifat nonmoral dan sifat-sifat moral. Kategori ini membantu manusia memahami bahwa Allah bukan hanya Pribadi yang Mahaada, tetapi juga Pribadi yang memiliki kualitas yang dapat dikenali dan disembah.

Sifat-sifat nonmoral mencerminkan aspek metafisis dari keberadaan Allah, seperti kemahahadiran-Nya yang melampaui ruang dan waktu, kemahatahuan-Nya yang mencakup segala sesuatu dengan sempurna, kemahakuasaan-Nya yang tidak terbatas namun tetap tunduk pada kodrat kekudusan-Nya, serta ketidakberubahan-Nya yang menunjukkan kesempurnaan dan kestabilan mutlak dalam diri-Nya. Sementara itu, sifat-sifat moral Allah mengungkapkan kualitas relasional dan etis dari karakter-Nya, seperti kekudusan yang memisahkan-Nya dari segala bentuk dosa, kebenaran dan keadilan yang menjadi dasar bagi semua tindakan-Nya, serta kebaikan-Nya yang tercermin dalam kasih, kemurahan, dan anugerah yang dilimpahkan-Nya kepada umat manusia. Melalui pernyataan akan Tritunggal dalam Perjanjian Baru dan pemahaman tentang sifat-sifat Allah, umat percaya dibawa pada pengenalan yang lebih utuh dan mendalam mengenai siapa Allah itu. Ia bukan hanya Allah yang Mahakuasa dan Mahasuci, tetapi juga Allah yang hidup dan hadir dalam relasi kasih, kebenaran, dan kekudusan. Tritunggal bukanlah konsep abstrak, tetapi realitas hidup yang menjadi dasar iman Kristen, yang menunjukkan bahwa Allah senantiasa bekerja dalam dan melalui tiga Pribadi yang satu dalam esensi dan tujuan. Pemahaman ini memberikan fondasi teologis yang kokoh bagi umat Kristen dalam menyembah, mengikut, dan mempercayakan hidup sepenuhnya kepada-Nya.

Dalam usaha memahami hakikat Allah yang transenden, terdapat sejumlah sifat yang tidak secara langsung berkaitan dengan kategori moral, namun menjadi bagian esensial dari kodrat kekal dan ilahi-Nya. Sifat-sifat ini sering disebut sebagai sifat nonmoral, karena lebih menyoroti aspek metafisik dari keberadaan Allah sebagai Pribadi yang tak terbatas dan sempurna. Salah satu dari sifat tersebut adalah kemahahadiran Allah. Dalam kesaksian Kitab Suci, Allah digambarkan sebagai Pribadi yang hadir di mana-mana. Ia tidak dibatasi oleh ruang fisik atau wilayah

geografis. Keberadaan-Nya meresapi seluruh ciptaan, namun tidak terikat oleh batas-batas ciptaan itu sendiri. Allah hadir di tengah umat-Nya, dalam sejarah, bahkan di dalam lubuk hati manusia, namun Ia juga melampaui segala ruang dan waktu. Dalam hal ini, kehadiran Allah bersifat imanen sekaligus transenden dekat sekaligus tidak terbatas.

Selanjutnya, Allah juga dikenal melalui sifat kemahatahuan-Nya. Segala sesuatu, baik yang nyata maupun tersembunyi, telah diketahui oleh-Nya dengan sempurna. Pengetahuan Allah melampaui pengertian manusia. Ia tidak hanya mengetahui masa lalu dan masa kini, tetapi juga segala kemungkinan dan masa depan. Dalam ciptaan yang teratur dan dalam rasio manusia yang mampu memahami dunia, kebijaksanaan Allah yang menyeluruh dapat dilihat dengan jelas. Pengetahuan-Nya tidak diperoleh melalui proses belajar, melainkan berasal dari diri-Nya sendiri yang adalah sumber segala hikmat. Sifat penting lainnya adalah kemahakuasaan Allah. Ia adalah Pribadi yang memiliki kuasa tak terbatas, yang mampu melakukan segala sesuatu yang selaras dengan kodrat kesempurnaan-Nya. Namun, kemahakuasaan ini tidak berarti bahwa Allah dapat melakukan hal-hal yang bertentangan dengan sifat-Nya sendiri. Sebagai contoh, Allah tidak dapat berdosa, berdusta, atau bertindak tidak adil, karena hal-hal tersebut bertolak belakang dengan kekudusan dan kesempurnaan-Nya. Dengan demikian, kuasa Allah bukanlah kuasa tanpa arah, tetapi kuasa yang selalu berjalan seiring dengan karakter-Nya yang suci dan benar.

Terakhir, Allah dinyatakan memiliki sifat ketidakberubahan. Berbeda dengan ciptaan yang senantiasa berubah dan dipengaruhi oleh waktu serta kondisi, Allah tetap sama dahulu, sekarang, dan selamanya. Esensi, kehendak, dan karakter-Nya tidak mengalami pergeseran. Sifat ini menunjukkan kestabilan mutlak dalam diri Allah, yang menjadi dasar bagi kepercayaan dan pengharapan umat manusia. Karena Allah tidak berubah, maka janji-Nya tetap dapat diandalkan, kasih-Nya tetap teguh, dan rencana-Nya tetap sempurna. Dengan mengenal sifat-sifat nonmoral Allah ini, manusia diajak untuk melihat keagungan, keteguhan, dan kebesaran Pribadi Ilahi yang berada di atas segala sesuatu, namun juga terlibat secara aktif dalam kehidupan ciptaan-Nya. Sifat-sifat ini menjadi dasar keyakinan bahwa Allah yang kita sembah adalah Allah yang layak untuk dipercayai dan disembah dalam segala waktu dan keadaan.

Dalam pengenalan terhadap hakikat ilahi, sifat-sifat moral Allah menempati posisi yang sangat penting. Sifat-sifat ini tidak hanya menjelaskan bagaimana Allah itu adanya, tetapi juga bagaimana Ia berhubungan dengan ciptaan-Nya, khususnya

dengan manusia. Melalui sifat-sifat moral-Nya, Allah menyatakan karakter etis dan relasional-Nya yang menjadi dasar dari segala bentuk persekutuan dan penyembahan.

Salah satu sifat moral yang paling utama adalah kekudusan. Dalam seluruh kesaksian Alkitab, Allah senantiasa digambarkan sebagai pribadi yang suci, yang tidak dapat dipersamakan atau disatukan dengan segala bentuk dosa dan kejahatan. Kekudusan Allah bukan sekadar tidak bercela, tetapi juga menunjukkan keberadaan-Nya yang terpisah dan tinggi dari segala yang fana. Dalam kekudusan-Nya, Allah hadir sebagai yang agung dan layak disembah. Kekudusan inilah yang membuat Allah berbeda dari ciptaan-Nya, dan menjadi dasar dari keagungan, kemuliaan, serta otoritas moral-Nya. Dalam berbagai bagian Kitab Suci, malaikat dan makhluk surgawi terus berseru, "Kudus, kudus, kuduslah TUHAN semesta alam," menegaskan bahwa kekudusan adalah inti dari pernyataan diri-Nya. Selain kekudusan, sifat Allah yang menonjol adalah kebenaran dan keadilan. Dalam seluruh tindak-tanduk-Nya, Allah bertindak berdasarkan prinsip kebenaran yang tidak dapat disangkal. Ia adalah sumber dari segala kebenaran, dan setiap keputusan yang dibuat-Nya mencerminkan keadilan yang sempurna. Janji-janji-Nya tidak pernah diingkari; semua yang telah difirmankan-Nya pasti akan digenapi. Dalam sejarah umat manusia, penghakiman yang dilakukan oleh Allah selalu dilandaskan pada keadilan yang murni tanpa bias, tanpa kesalahan, dan tanpa kompromi. Karena itulah, umat-Nya dapat bersandar dengan penuh keyakinan bahwa dalam setiap perkara, Allah akan bertindak secara benar dan adil.

Namun, kekudusan dan keadilan Allah tidak menjadikannya Allah yang jauh atau menakutkan. Justru dalam kebaikan-Nya, Allah memperlihatkan kedekatan-Nya dengan manusia. Kebaikan-Nya mencakup kasih yang dalam, belas kasihan yang luas, anugerah yang tidak layak diterima, dan kemurahan hati yang tidak pernah habis. Ia bukan hanya Allah yang menghakimi, tetapi juga Allah yang mengampuni. Dalam berbagai peristiwa sejarah keselamatan, manusia telah mengalami kebaikan Allah secara nyata baik dalam bentuk penyediaan, penghiburan, maupun pengampunan. Puncak dari pernyataan kebaikan itu terlihat dalam karya penebusan di dalam Kristus, di mana kasih dan keadilan bertemu, dan manusia menerima kehidupan yang baru karena kemurahan-Nya. Melalui sifat-sifat moral ini kekudusan, kebenaran dan keadilan, serta kebaikan kita tidak hanya mengenal siapa Allah itu, tetapi juga bagaimana Dia ingin manusia menjalani hidup. Ia memanggil umat-Nya untuk hidup dalam kekudusan, menjunjung keadilan, dan menyatakan kasih. Sifat-sifat moral Allah menjadi teladan sekaligus panggilan bagi

manusia untuk mencerminkan gambar dan rupa-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pengenalan akan Allah yang kudus, adil, dan baik inilah, iman mendapatkan dasar yang kokoh, dan penyembahan menemukan maknanya yang sejati.

KESIMPULAN

Doktrin tentang Allah dalam teologi Kristen menjadi landasan utama bagi iman dan kehidupan umat Kristen. Pemahaman mengenai nama-nama Allah, sifat-sifat-Nya, serta konsep Tritunggal membentuk hubungan yang erat antara manusia dengan Sang Pencipta, sekaligus mendorong kehidupan yang penuh makna sesuai dengan kehendak Tuhan. Doktrin ini meliputi berbagai atribut Allah, seperti keabadian, kesempurnaan keberadaan, kebijaksanaan, keadilan, dan kasih. Konsep Tritunggal menggambarkan Allah sebagai satu hakikat yang hadir dalam tiga pribadi: Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Dalam ajaran Kristen, Allah dikenal sebagai sumber kebenaran, kebijaksanaan, kasih, keadilan, dan kekudusan yang sempurna. Umat percaya mengakui Allah sebagai pribadi yang maha suci, adil, dan penuh kasih kepada ciptaan-Nya.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Allah dalam iman Kristen adalah satu-satunya Tuhan yang Mahakuasa, Maha Hadir, Maha Tahu, dan Maha Kuasa, yang terdiri dari tiga Pribadi yang berbeda namun tetap satu dalam esensi. Meskipun istilah Tritunggal tidak secara eksplisit disebut dalam Alkitab, pemahaman ini berkembang dari berbagai petunjuk dalam Perjanjian Lama dan lebih ditegaskan dalam Perjanjian Baru melalui ajaran Yesus dan para rasul. Konsep ini menegaskan kesatuan dan kesetaraan antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus dalam hakikat Ilahi.

REFERENCES

- Babawat, H. (2024). Peran guru sekolah minggu dalam membangun fondasi spiritual anak sekolah minggu. *Jurnal Excelsior Pendidikan*, 5(1), 13–24.
- Fahmi, M., M Fadli Havera, M. M., & Lia Istifhama, M. E. I. (2021). *Beda Agama Hidup Rukun*. Bitread Publishing.
- Firmanto, A. D., & Saputra, A. Y. (2023). Iman akan Allah Bapa dalam pengalaman hidup rohani frater di Seminari Tinggi Giovanni Malang. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 5(2), 426–439.
- Halamury, M. F. (2024). *Pendidikan agama Kristen dan teori belajar (Implementasi dalam kegiatan pembelajaran di kelas)*. Academia Publication.
- Labobar, P. D. K., & Th, S. (2023). *Pengantar teologi sistematika*. Penerbit Andi.
- Yusuf, U., & Si, M. (2024). *Psikologi Kepribadian Berdasarkan Perspektif Islam: Edisi Revisi*. Prenada Media.
- Zulkarnaen, Z. (2019). *Pemikiran Frithjof Schuon Tentang Titik Temu Agama-agama*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.